

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SUKU KATA MELALUI APLIKASI SOLITE KIDS PADA ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME RINGAN KELAS III DI SLB C MUZDALIFAH MEDAN

Khairunisa Hajadahni¹, Zulmiyetri Zulmiyetri²,
Rahmahtrisilvia Rahmahtrisilvia³, Yosa Yulia Nasri⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: khairunisahajadahni1122@gmail.com

Article History

Received: 16-04-2026

Revision: 28-04-2026

Accepted: 02-05-2026

Published: 05-05-2026

Abstract. This study aimed to describe the process of learning syllable reading using the Solite Kids application and to prove the improvement in students' syllable reading ability. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles, each consisting of two meetings with stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were two students, ARH and LZS. Data were collected through observation and syllable reading tests. The results showed that the learning process using the Solite Kids application was carried out systematically, gradually, and in an enjoyable manner. Students became more focused, active, and interested in participating in the learning activities. In addition, the use of visual and audio features in the application helped students understand letter sounds and syllables. The students' syllable reading ability improved significantly from the initial condition to the end of cycle II. ARH improved from 34.28% to 85.71%, while LZS improved from 48.57% to 88.57%. Based on these findings, it can be concluded that the Solite Kids application is effective as a learning medium to improve syllable reading ability in students with mild autism spectrum disorder in grade III at SLB C Muzdalifah Medan.

Keywords: Syllable Reading, Mild Autism, Solite Kids Application

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca suku kata melalui aplikasi *Solite Kids* serta membuktikan peningkatan kemampuan membaca suku kata pada anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah dua anak, yaitu ARH dan LZS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes kemampuan membaca suku kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui aplikasi *Solite Kids* dapat dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan menyenangkan. Anak menjadi lebih fokus, aktif, dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, penggunaan fitur visual dan audio pada aplikasi membantu anak dalam memahami bunyi huruf dan suku kata. Kemampuan membaca suku kata mengalami peningkatan yang signifikan dari kondisi awal hingga akhir siklus II. ARH meningkat dari 34,28% menjadi 85,71%, sedangkan LZS meningkat dari 48,57% menjadi 88,57%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *Solite Kids* efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak gangguan spektrum autisme ringan kelas III di SLB C Muzdalifah Medan

Kata Kunci: Membaca Suku Kata, Autisme Ringan, Aplikasi Solite Kids

How to Cite: Hajadahni, K., Zulmiyetri, Z., Rahmahtrisilvia, R., & Nasri, Y. Y. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Aplikasi Solite Kids pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Ringan Kelas III di SLB C Muzdalifah Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3118-3132. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5617>

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Nuwa et al., 2023). Menurut Permeneq PP & PA No. 11 Tahun 2011 anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Salah satu jenis keterbatasan yang termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Anak dengan *Gangguan Spektrum Autisme* (GSA) merupakan anak dengan gangguan interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang berulang. GSA merupakan gangguan pada perkembangan anak yang terlihat sejak dini di usia 3 tahun. Contoh gangguan yang dialami anak GSA yaitu *problem of control* yang mana disebabkan oleh disfunksinya neurologi pada otak yang mengakibatkan susah untuk mengontrol diri dan munculnya masalah perilaku dan ketakutan pada hal-hal yang tidak dimengerti (Rahmahtrisilvia, 2015). Anak dengan GSA, khususnya pada kategori ringan, memiliki karakteristik unik dalam proses belajar, terutama dalam perkembangan bahasa dan membaca. Salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran adalah membaca. Namun, pada anak GSA ringan, kemampuan membaca sering kali berkembang lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Kesulitan ini terutama terlihat pada tahap awal membaca, yaitu dalam mengenali dan menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata (Ehri, 2014; Snowling & Hulme, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SLB C Muzdalifah Medan, ditemukan bahwa anak kelas III dengan GSA ringan masih mengalami kesulitan dalam membaca suku kata sederhana. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca suku kata anak masih tergolong rendah, yaitu ARH memperoleh persentase sebesar 15,71% dan LZS sebesar 24,28%, yang keduanya masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Secara khusus, anak telah mampu pada beberapa kemampuan dasar, seperti duduk tenang selama kegiatan belajar serta mengenal huruf vokal (a, i, u, e, o) dan sebagian huruf konsonan. Namun, anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip seperti b–d dan p–q. Selain itu, pada kemampuan membaca suku kata, anak belum mampu membaca suku kata terbuka secara benar dan konsisten, baik pada pola KV seperti “ba”, “bi”, “bu”, maupun pada variasi suku kata lainnya. Anak juga belum mampu membaca suku kata secara berulang dan belum dapat mengucapkan suku kata dengan intonasi yang tepat.

Pada kemampuan yang lebih tinggi, anak juga belum mampu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata seperti “baju”, “kuda”. Selain itu, anak belum memahami arti dari kata yang dibaca dan masih mengalami kesulitan dalam menyusun suku kata menjadi kata. Dari segi aktivitas pembelajaran, anak belum menunjukkan kepercayaan diri saat membaca dan masih memerlukan bantuan dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama pada aktivitas bermain yang berkaitan dengan suku kata.

Kesulitan utama yang dialami anak terletak pada kemampuan mengintegrasikan bunyi konsonan dan vokal secara bersamaan. Anak sering kali mengucapkan huruf secara terputus-putus, misalnya “b...a...”, tanpa mampu menggabungkannya menjadi satu kesatuan bunyi yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki pemahaman fonologis yang baik (Nation & Norbury, 2005), khususnya dalam menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya secara simultan. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, sehingga proses belajar membaca menjadi kurang optimal. Keterbatasan dalam membaca suku kata ini berdampak pada kesulitan anak dalam membaca kata maupun memahami teks sederhana. Padahal, penguasaan suku kata berpola KV dan pengembangannya ke dalam bentuk dua suku kata merupakan dasar penting dalam pembelajaran membaca tahap awal. Jika kemampuan ini tidak segera dikembangkan, maka akan menghambat perkembangan kemampuan literasi anak secara keseluruhan.

Selain faktor kemampuan dasar anak, penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca suku kata (Grapin et al., 2019). Selama ini, pembelajaran lebih banyak menggunakan media kartu suku kata yang bersifat konvensional dan monoton. Hal tersebut menyebabkan anak cepat merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akibatnya, anak kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar membaca. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran yang mampu membantu anak dalam mengenal dan menggabungkan bunyi konsonan dan vokal secara jelas, menarik, dan interaktif. Pembelajaran membaca suku kata perlu difokuskan pada pengenalan bunyi yang tepat dan pengucapan yang jelas, khususnya pada pola KV dan KVKV. Melalui latihan yang berulang dengan media yang menarik, diharapkan anak mampu memahami hubungan antara huruf dan bunyinya, serta mampu menggabungkan bunyi tersebut menjadi suku kata yang utuh.

Salah satu alternatif media yang dapat digunakan adalah aplikasi *solite kids*. Aplikasi ini merupakan media pembelajaran berbasis *android* yang dirancang dengan tampilan visual yang menarik, dilengkapi dengan audio pengucapan huruf dan suku kata yang jelas dan benar serta permainan suku kata seperti bermain suku kata, mencari suku kata, mencari tebak kata,

gelembung suku kata dan lain sebagainya yang akan membuat anak merasa lebih terlatih dan bersemangat dalam mengenal bunyi pola KV dan KVKV. Melalui aplikasi ini, anak dapat belajar membaca suku kata KV dan KVKV dengan cara yang lebih menyenangkan, karena adanya kombinasi antara gambar, suara, dan aktivitas interaktif.

Penggunaan aplikasi *solite kids* diharapkan dapat membantu anak dalam mengenali bunyi huruf, menggabungkan bunyi konsonan dan vokal, serta melatih pengucapan suku kata dengan tepat. Selain itu, media ini juga dapat meningkatkan motivasi dan perhatian anak dalam belajar membaca, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran membaca suku kata melalui aplikasi *Solite Kids* serta membuktikan peningkatan kemampuan membaca suku kata pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata melalui aplikasi *solite kids* pada siswa gangguan spektrum autisme kelas III. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada anak Gangguan Spektrum Autis kelas III di SLB C Muzdalifah Medan, yang beralamat di Jalan Garu VI Gg. Merak No. 15A, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Provinsi Sumatera Utara. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan atau tindakan, tahap pengamatan atau observasi dan tahap refleksi. Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca suku kata dengan menggunakan aplikasi Solite Kids. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini tindakan kelas ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupa data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, tes, catatan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif dan inferensial. Penentuan keberhasilan penelitian dilakukan dengan pedoman

Tabel 1. Kriteria keberhasilan yang dicapai

Kriteria	Nilai Skor
Berkembang sangat baik (BSB)	85 – 100
Berkembang sesuai harapan (BSH)	65 -80
Belum Berkembang (BB)	0 – 60

HASIL

Pembelajaran Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Adapun kegiatan perencanaan pada siklus I meliputi hal-hal yaitu (1) mengidentifikasi kesulitan anak pada aspek membaca suku kata berdasarkan instrumen penelitian, (2) menyusun skenario pembelajaran membaca suku kata dengan memanfaatkan aplikasi *Solite Kids*, (3) menyiapkan telepon genggam/android yang telah terpasang aplikasi *Solite Kids* dan menyiapkan materi pada menu Secil Membaca, (4) menyusun lembar observasi dan lembar penilaian kemampuan membaca suku kata untuk ARH dan LZS, dan (5) menyiapkan dokumentasi pendukung berupa catatan lapangan dan foto kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan

Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan anak agar siap belajar, mengajak berdoa bersama, melakukan absensi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru kemudian memberikan apersepsi dengan menanyakan huruf-huruf vokal yang telah dikenal anak dan menghubungkannya dengan kegiatan membaca suku kata yang akan dipelajari melalui aplikasi *Solite Kids*. Selanjutnya Guru membuka aplikasi *Solite Kids* pada menu Secil Membaca dan memperlihatkan tampilan huruf serta suku kata kepada anak. Guru mengarahkan anak untuk mengamati huruf vokal dan konsonan, kemudian menirukan bunyi yang terdengar pada aplikasi. Selanjutnya anak diminta membaca suku kata terbuka seperti ba, bi, bu, be, bo dan pola lain yang sejenis dengan bimbingan guru. Guru juga memberi penguatan secara lisan, memperbaiki pengucapan yang kurang tepat, serta mengajak anak bermain pada bagian sederhana dalam aplikasi agar pembelajaran tidak menimbulkan kejenuhan. Pada kegiatan penutup, guru bersama anak menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian melakukan evaluasi singkat dengan meminta anak membaca beberapa suku kata secara lisan. Guru memberi pujian atas usaha yang dilakukan anak, mengulang kembali bunyi suku kata yang masih sering salah diucapkan, dan menutup pembelajaran dengan doa bersama.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I, penggunaan aplikasi *Solite Kids* mulai menumbuhkan minat belajar anak. Anak tampak lebih tertarik saat pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan ketika hanya menggunakan kartu suku kata. ARH lebih cepat beradaptasi dengan tampilan aplikasi dan mulai berani mengucapkan suku kata yang muncul, sedangkan LZS memerlukan waktu lebih lama untuk fokus, namun pada

pertemuan kedua mulai menunjukkan respon yang lebih baik. Meskipun demikian, dalam siklus I anak masih memerlukan bantuan guru untuk mengucapkan beberapa suku kata secara benar, membaca kata secara berulang, dan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca suku kata anak. Peningkatan nilai dari kondisi awal ke siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa aplikasi *Solite Kids* layak digunakan sebagai media pembelajaran. Namun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal karena anak masih memerlukan bantuan guru pada beberapa aspek, terutama dalam membaca suku kata secara berulang, mengucapkan bunyi dengan intonasi yang benar, dan membaca kata dua maupun tiga suku kata. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berupa pengucapan yang lebih lambat dan jelas, latihan pengulangan yang lebih terstruktur, serta pemberian penguatan yang lebih intensif pada setiap keberhasilan anak.

Pembelajaran Siklus I Pertemuan II

Pelaksanaan

Pada pertemuan kedua, guru kembali mengkondisikan anak untuk siap belajar, melakukan apersepsi, serta mengingatkan suku kata yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Kegiatan awal pada pertemuan ini lebih menekankan pada penguatan motivasi, karena guru mengajak anak menyebutkan bunyi huruf dan suku kata yang sebelumnya telah muncul di aplikasi. Pada kegiatan inti, guru membuka kembali aplikasi *Solite Kids* dan memilih materi suku kata yang sama serta materi lanjutan yang masih dekat dengan latihan sebelumnya. Guru membimbing anak membaca suku kata terbuka secara berulang, kemudian melatih membaca kata dua suku kata sederhana yang terdapat pada aplikasi. Selain itu, guru mulai melibatkan anak pada fitur permainan sederhana seperti mencari huruf vokal dan mengenali susunan suku kata agar anak tidak hanya menirukan, tetapi juga mulai memahami hubungan antara bunyi dan bentuk tulisan. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan evaluasi dengan meminta anak membaca suku kata dan kata sederhana secara bergantian. Guru memberikan penguatan pada bunyi-bunyi yang masih kurang jelas, mengapresiasi usaha anak, dan menutup kegiatan dengan refleksi singkat mengenai pembelajaran hari itu.

Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I, penggunaan aplikasi *Solite Kids* mulai menumbuhkan minat belajar anak. Anak tampak lebih tertarik saat pembelajaran menggunakan media digital dibandingkan ketika hanya menggunakan kartu suku kata. ARH lebih cepat beradaptasi dengan tampilan aplikasi dan mulai berani mengucapkan suku kata yang muncul, sedangkan LZS memerlukan waktu lebih lama untuk fokus, namun pada pertemuan kedua mulai menunjukkan respon yang lebih baik. Meskipun demikian, dalam siklus I anak masih memerlukan bantuan guru untuk mengucapkan beberapa suku kata secara benar, membaca kata secara berulang, dan mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Refleksi

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca suku kata anak. Peningkatan nilai dari kondisi awal ke siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa aplikasi *Solite Kids* layak digunakan sebagai media pembelajaran. Namun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal karena anak masih memerlukan bantuan guru pada beberapa aspek, terutama dalam membaca suku kata secara berulang, mengucapkan bunyi dengan intonasi yang benar, dan membaca kata dua maupun tiga suku kata. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berupa pengucapan yang lebih lambat dan jelas, latihan pengulangan yang lebih terstruktur, serta pemberian penguatan yang lebih intensif pada setiap keberhasilan anak.

Pembelajaran Siklus II Pertemuan I

Perencanaan

Adapun kegiatan perencanaan pada siklus II meliputi (1) mengulang materi suku kata yang masih sering salah dibaca oleh anak, (2) mengatur tempo penyampaian guru menjadi lebih lambat agar bunyi suku kata lebih mudah ditangkap anak, (3) menambah latihan pengulangan dan latihan membaca kata sederhana melalui fitur belajar dan bermain pada aplikasi *Solite Kids*, (4) memberikan penguatan secara langsung setiap kali anak berhasil membaca suku kata atau kata dengan benar, dan (5) menggunakan hasil observasi siklus I sebagai dasar pemfokusan tindakan pada aspek yang belum tuntas.

Pelaksanaan

Pada awal pertemuan pertama siklus II, guru mengkondisikan anak, mengajak berdoa, melakukan apersepsi, dan menanyakan kembali suku kata yang telah dipelajari pada siklus I. Pada kegiatan inti, guru membuka aplikasi *Solite Kids* dan memodelkan pembacaan suku kata dengan tempo yang lebih lambat dan pengucapan yang lebih jelas. Anak diminta mengulangi bunyi yang muncul pada aplikasi beberapa kali sampai pelafalan menjadi lebih tepat. Selanjutnya guru melatih anak membaca suku kata terbuka, membaca kata dua suku kata, serta menghubungkan bentuk huruf dengan bunyi yang didengar. Guru juga menggunakan permainan yang ada pada aplikasi, seperti mencari huruf vokal dan mengenali suku kata, untuk mempertahankan fokus anak. Pada kegiatan penutup, guru mengevaluasi kemampuan anak dengan meminta mereka membaca suku kata dan kata yang telah dilatihkan. Guru memberikan umpan balik terhadap kesalahan pengucapan, memberi pujian pada kemajuan yang dicapai, dan menutup pembelajaran dengan doa Bersama.

Pembelajaran Siklus II Pertemuan II

Pelaksanaan

Pada awal pertemuan kedua, guru kembali memotivasi anak dan mengajak mereka mengingat materi yang telah dikuasai pada pertemuan sebelumnya. Guru menegaskan bahwa anak akan mencoba membaca dengan lebih mandiri dan lebih percaya diri melalui aplikasi yang sama. Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan yang lebih besar kepada anak untuk membaca secara mandiri melalui aplikasi *Solite Kids*. Anak diarahkan membaca suku kata terbuka, kata dua suku kata, dan kata tiga suku kata sederhana sesuai tahapan yang tersedia pada aplikasi. Selain itu, guru melibatkan anak pada fitur bermain seperti *puzzle* kata dan menyusun suku kata menjadi kata untuk memperkuat pemahaman. Pada akhir pembelajaran, guru bersama anak menyimpulkan materi, memberikan evaluasi lisan, serta mengapresiasi keberhasilan anak. Guru menutup kegiatan dengan penguatan bahwa anak telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam membaca suku kata.

Observasi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lebih efektif dibandingkan siklus I. Anak tampak lebih fokus, lebih aktif merespons instruksi guru, dan lebih tertarik mengikuti setiap tahap pembelajaran pada aplikasi *Solite Kids*. ARH terlihat lebih stabil dalam membaca suku kata dan mampu mengulang bunyi dengan lebih tepat. LZS yang pada awalnya masih ragu-ragu juga mulai menunjukkan kepercayaan diri yang meningkat,

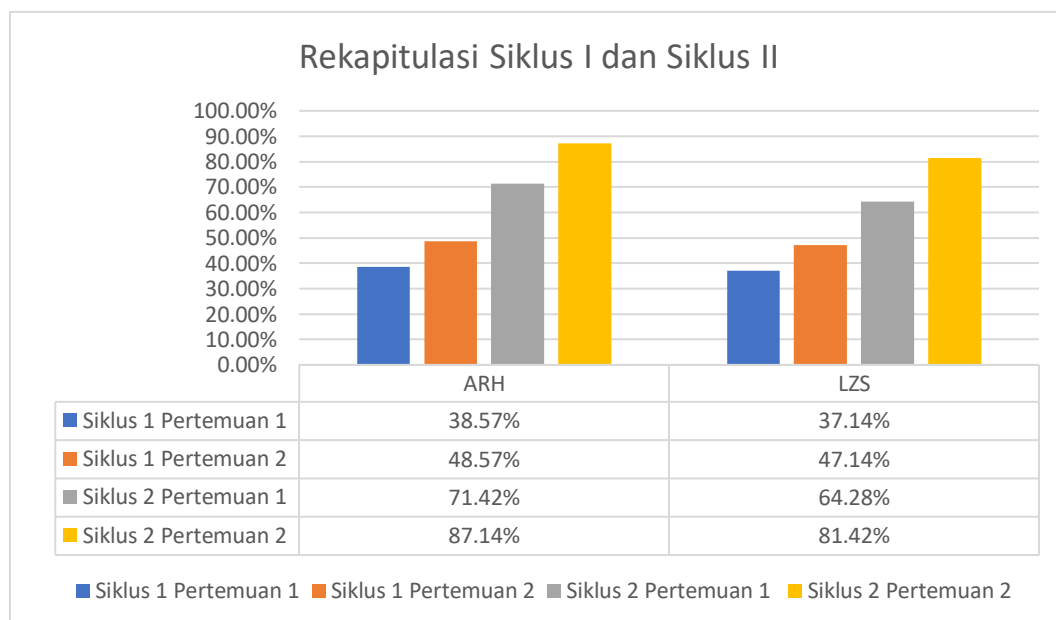
khususnya ketika membaca kata sederhana dan saat mengikuti permainan yang ada di aplikasi. Secara umum, pada siklus II bantuan guru mulai berkurang karena anak sudah lebih terbiasa dengan media dan tahapan pembelajaran.

Refleksi

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai hasil yang diharapkan. Kemampuan membaca suku kata kedua anak meningkat secara nyata dari kondisi awal hingga akhir siklus II. ARH meningkat dari 15,71% menjadi 87,14%, sedangkan LZS meningkat dari 24,28% menjadi 81,42%. Karena kedua anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), peneliti dan guru sepakat bahwa tindakan dicukupkan sampai siklus II. Dengan demikian, aplikasi *Solite Kids* terbukti efektif digunakan sebagai media untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak gangguan spektrum autisme ringan kelas III.

Perbandingan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Adapun perkembangan kemampuan anak dari kondisi awal hingga akhir siklus II dapat dilihat pada grafik rekapitulasi berikut ini.



Gambar 1. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Suku Kata

Berdasarkan grafik rekapitulasi di atas, terlihat bahwa kemampuan membaca suku kata kedua anak mengalami peningkatan pada setiap tahap tindakan. Pada siklus I pertemuan 1, ARH mendapat persentase 38,57% dan LZS mendapatkan 37,14%. Pada siklus I pertemuan II ARH mendapat persentase 48,57% dan LZS mendapatkan 47,14%. Pada siklus II pertemuan I ARH mendapat persentase 71,42% dan LZS mendapatkan 64,28%. Pada siklus II pertemuan II ARH mendapat persentase 87,14% dan LZS mendapatkan 81,42%.

ARH mendapat persentase 71,42% dan LZS mendapatkan 64,28%. Dan pada siklus II pertemuan II ARH mendapat persentase 87,14% dan LZS mendapatkan 81,42%. Peningkatan pada setiap siklus ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan semakin efektif dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan, penerapan aplikasi *Solite Kids* terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca suku kata anak. Pada kondisi awal, ARH hanya memperoleh 15,71% dan LZS memperoleh 24,28%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I pertemuan 1, ARH meningkat menjadi 38,57% dan LZS 37,14%. Pada siklus I pertemuan 2, kedua anak meningkat menjadi ARH 48,57% dan LZS 47,14%. Peningkatan kembali terlihat pada siklus II pertemuan 1, yaitu ARH 71,42% dan LZS 64,28%, dan pada akhir siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 87,14% untuk ARH dan 81,42% untuk LZS.

Jika dihitung dari kondisi awal sampai hasil akhir, ARH mengalami peningkatan sebesar 71,43 poin persentase, sedangkan LZS mengalami peningkatan sebesar 57,14 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aplikasi *Solite Kids* bukan hanya mampu menarik perhatian anak, tetapi juga membantu mereka memahami hubungan antara huruf, bunyi, suku kata, dan kata secara lebih bermakna. Dengan demikian, penerapan aplikasi *Solite Kids* dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak gangguan spektrum autisme ringan kelas III di SLB C Muzdalifah Medan.

DISKUSI

Proses Pembelajaran Membaca Suku Kata Melalui Aplikasi *Solite Kids* pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Ringan Kelas III di SLB C Muzdalifah Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca suku kata melalui aplikasi *Solite Kids* dapat dilaksanakan secara sistematis, bertahap, dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menegaskan bahwa anak autistik cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik ketika pembelajaran disajikan secara terstruktur, jelas, konsisten, dan didukung oleh bantuan visual yang konkret. Temuan penelitian ini memperlihatkan hal yang serupa, yakni ketika materi membaca suku kata ditampilkan melalui gambar, tulisan, dan suara dalam aplikasi, anak menjadi lebih mudah memusatkan perhatian dan mengikuti alur pembelajaran.

Penggunaan aplikasi *Solite Kids* juga memperlihatkan bahwa media digital interaktif dapat menjadi sarana yang sesuai untuk pembelajaran literasi awal pada anak autistik (Alzrayer & Banda, 2016; Grapin et al., 2019). Selain itu, tinjauan sistematis terbaru tentang pembelajaran membaca pada individu dengan autisme dan/atau disabilitas intelektual menyebutkan bahwa

computer-assisted instruction mampu menggabungkan unsur fonik, kelancaran, dan strategi pembelajaran yang sistematis serta memotivasi, dan dalam banyak studi dipandang menyenangkan dan mudah digunakan oleh anak maupun guru (Kurzeja et al., 2024). Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa anak lebih tertarik mengikuti kegiatan ketika pembelajaran disampaikan melalui *Solite Kids* dibandingkan saat hanya menggunakan kartu suku kata.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa media tidak bekerja secara otomatis tanpa strategi guru yang tepat. Pada siklus I terlihat bahwa anak mulai tertarik menggunakan aplikasi, tetapi hasil belum optimal karena masih diperlukan pengulangan dan bimbingan yang lebih intensif. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, guru menggunakan strategi yang lebih tepat, seperti memodelkan bunyi suku kata secara jelas, memperlambat pengucapan, memberi kesempatan pengulangan, serta memberikan penguatan langsung ketika anak berhasil. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran membaca pada anak autistik perlu diarahkan secara spesifik pada kebutuhan keterampilan membaca yang sedang berkembang, termasuk pengenalan bunyi, suku kata, dan pengenalan kata. Dalam penelitian ini, guru justru memfokuskan tindakan pada aspek yang paling dibutuhkan anak, yaitu membaca suku kata sebagai dasar membaca permulaan. Fokus yang tepat ini diduga menjadi salah satu alasan mengapa proses pembelajaran berjalan lebih efektif dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Aplikasi *Solite Kids* Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme Ringan Kelas III di SLB C Muzdalifah Medan

Peningkatan kemampuan membaca suku kata dalam penelitian ini terlihat jelas dari perubahan hasil yang diperoleh anak pada setiap tahap tindakan (Snowling & Hulme, 2012). ARH yang pada kemampuan awal masih berada pada kategori *Belum Berkembang* akhirnya mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik*. Demikian pula LZS yang pada awal tindakan masih memerlukan banyak bantuan, pada akhir tindakan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dan kepercayaan diri yang lebih baik saat membaca. Peningkatan yang terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa penggunaan *Solite Kids* memberi pengalaman belajar yang berulang, terarah, dan bermakna bagi anak.

Peningkatan yang lebih nyata pada siklus II menunjukkan pentingnya perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Pada siklus I, penggunaan aplikasi sudah mampu menarik perhatian anak, tetapi hasil belum optimal. Setelah guru memperjelas model bunyi, memberi pengulangan lebih banyak, dan menyesuaikan tempo pembelajaran, kemampuan

membaca anak meningkat lebih cepat. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pada intervensi untuk anak autistik, penggunaan bantuan visual atau media digital akan lebih efektif jika dipadukan dengan *prompting*, penguatan, dan konsistensi implementasi (Sam & AFIRM Team, 2024; Cox & AFIRM Team, 2025). Dengan demikian, peningkatan hasil pada penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh adanya aplikasi, tetapi oleh kombinasi antara media interaktif dan strategi pengajaran guru yang tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi *Solite Kids* dapat menjadi alternatif media pembelajaran interaktif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak gangguan spektrum autisme ringan. Aplikasi ini membantu anak mengenal bunyi huruf dan suku kata secara lebih jelas, melatih pengulangan membaca, meningkatkan minat belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri ketika membaca. Dalam perspektif praktik berbasis bukti, temuan ini dapat dipahami karena *visual supports*, *video modeling*, dan bentuk instruksi berbasis teknologi termasuk pendekatan yang didukung penelitian untuk membantu perkembangan akademik anak autistik (Steinbrenner et al., 2020; Sam & AFIRM Team, 2024; Cox & AFIRM Team, 2025). Oleh sebab itu, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata melalui aplikasi *Solite Kids* pada anak gangguan spektrum autisme ringan kelas III di SLB C Muzdalifah Medan dapat dinyatakan tercapai.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *Solite Kids* efektif dalam meningkatkan kemampuan suku kata pada anak dengan gangguan spektrum autisme ringan di kelas III. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil evaluasi serta perkembangan kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan aplikasi *Solite Kids* juga memberikan dampak positif bagi guru, karena mendorong mereka untuk lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa. Guru dapat memanfaatkan aplikasi ini secara terstruktur dan bertahap, sehingga membantu siswa dalam mengenal, memahami, dan mengucapkan suku kata dengan lebih baik. Latihan yang dilakukan secara berulang baik di sekolah maupun di rumah, dengan dukungan penggunaan media pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Mengingat karakteristik anak dengan gangguan spektrum autisme yang memerlukan pengulangan dan konsistensi dalam belajar, penggunaan aplikasi ini sangat membantu dalam memperkuat daya ingat serta keterampilan berbahasa, khususnya dalam membaca suku kata. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi *Solite Kids* mampu meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak dengan gangguan spektrum autisme ringan kelas III. Aplikasi *Solite Kids* merupakan aplikasi yang diciptakan pada *platform pendidikan digital* yang dirancang sebagai game edukatif interaktif untuk anak-anak usia dini (terutama TK/PAUD hingga SD) yang berisi berbagai konten pembelajaran seperti huruf, angka, membaca, geografi, budaya, bahasa, dan nilai-nilai agama dalam bentuk permainan menarik.

Pada kondisi awal, kemampuan membaca suku kata masih tergolong rendah. Anak belum mampu membaca pola suku kata KV (konsonan-vokal) seperti “ba”, “ma”, “sa”, pola KVKV (konsonan-vokal-konsonan-vokal) seperti “baba”, “mama”, atau “sasa”. Dibuktikan melalui hasil persentase yang didapat di mana ARH memperoleh persentase sebesar 15,71% dan LZS sebesar 24,28%. Kemudian saat diberikan tindakan melalui penggunaan aplikasi *Solite Kids* pada siklus I pertemuan 1, terjadi peningkatan pada ARH menjadi 38,57%, sedangkan LZS peningkatan menjadi 37,14%. pada siklus II kembali terjadi peningkatan pada kemampuan ARH yang meningkat menjadi 48,57%, sedangkan LZS peningkatan menjadi 47,14%. Peningkatan kemampuan membaca suku kata terus dilanjutkan pada siklus II. Pada pertemuan 1, ARH mencapai 71,42% dan LZS mencapai 64,28%. Selanjutnya, pada akhir siklus II pertemuan 2, kedua peserta didik menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu ARH mencapai 87,14% dan LZS mencapai 81,42%. Adanya perbedaan hasil persentase yang didapatkan kedua anak tidak menjadi tolak ukur mana yang lebih berhasil mana yang tertinggal. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap setiap huruf ataupun suku kata yang diberikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan aplikasi *Solite Kids* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak dengan gangguan spektrum autisme ringan. Peningkatan yang terjadi secara bertahap menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik, interaktif, serta disertai dengan pengulangan yang konsisten mampu membantu siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan membaca suku kata secara lebih optimal.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- Bagi guru; diharapkan guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis aplikasi, seperti *Solite Kids*, sebagai salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak dengan gangguan spektrum autisme ringan.
- Bagi orang tua; orang tua disarankan untuk mendukung penggunaan aplikasi *Solite Kids* di rumah sebagai bentuk latihan lanjutan. Dengan adanya pendampingan dan pengulangan yang konsisten di lingkungan keluarga, kemampuan membaca suku kata anak dapat berkembang lebih optimal.
- Bagi peneliti selanjutnya; penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih beragam, baik dari segi metode, media, maupun subjek penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi pembelajaran yang berbeda agar hasil penelitian lebih maksimal dan relevan.

REFERENSI

- Alzrayer, N., & Banda, D. R. (2016). The effects of assistive technology on reading skills of students with autism spectrum disorders. *Journal of Special Education Technology*, 31(1), 21–34. <https://doi.org/10.1177/0162643416633336>
- Cox, A., & AFIRM Team. (2025). Video modeling, updated. The University of North Carolina at Chapel Hill, Frank Porter Graham Child Development Institute, Autism Focused Intervention Resources and Modules.
- Ehri, L. C. (2014). Orthographic mapping in the acquisition of sight word reading, spelling memory, and vocabulary learning. *Scientific Studies of Reading*, 18(1), 5–21. <https://doi.org/10.1080/10888438.2013.819356>
- Grapin, S. L., Lee, M., & Carlson, C. D. (2019). Technology-based interventions for students with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(9), 3717–3731. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04066-3>
- Kurzeja, O., Flynn, S., Grindle, C. F., Sutherland, D., & Hastings, R. P. (2024). Teaching reading skills to individuals with autism and/or intellectual disabilities using computer-assisted instruction: A systematic review. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Nation, K., & Norbury, C. F. (2005). Why reading comprehension fails: Insights from developmental disorders. *Topics in Language Disorders*, 25(1), 21–32. <https://doi.org/10.1097/00011363-200501000-00004>
- Sam, A., & AFIRM Team. (2024). Visual supports, updated. The University of North Carolina at Chapel Hill, Frank Porter Graham Child Development Institute, Autism Focused Intervention Resources and Modules.

- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). Interventions for children's language and literacy difficulties. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 47(1), 27–34. <https://doi.org/10.1111/j.1460-6984.2011.00081.x>
- Steinbrenner, J. R., Hume, K., Odom, S. L., Morin, K. L., Nowell, S. W., Tomaszewski, B., Szendrey, S., McIntyre, N. S., Yücesoy-Özkan, Ş., & Savage, M. N. (2020). Evidence-based practices for children, youth, and young adults with autism: Third generation review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.